

Pengaruh Penggunaan Kombinasi Obat Medroxyprogesterone Acetat 25 Mg Dan Estradiol Cypionate 5 Mg Terhadap Fungsi Seksual Akseptor

Noradina Anggi Agustin^{1*}, Elvine Ivana Kabuhung², Dede Mahdiyah³

¹Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Prodi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari mulia

³Prodi Sarjana Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Sari mulia

*Email: noradinaanggiagustin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Indonesia peringkat keempat jumlah penduduk terbanyak di dunia. Keluarga Berencana (KB) program untuk mengatasi masalah kependudukan dan meningkatkan kesejahteraan. Pengguna kontrasepsi tertinggi yakni jenis kombinasi obat Medroxyprogesterone Acetat 25 mg dan Estradiol Cypionate 5 mg memiliki efek samping perubahan fungsi seksual penggunanya.

Tujuan : Menganalisis pengaruh penggunaan kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg terhadap fungsi seksual akseptor.

Metode : Penelitian menggunakan analitik deskriptif dan rancangan *cross-sectional*. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data melalui lembar identitas dan kuesioner FSFI dianalisis dengan uji *Chi-Square*.

Hasil : Responden sebagian besar memiliki rentang usia 20-35 tahun 67,6%, pendidikan menengah 73,3%, tidak bekerja 63,4%, paritas 2-4 71,8%, lama pemakaian dan pengguna >3 tahun 50,7% serta fungsi seksual normal 59,2%. Uji *Chi-Square* diperoleh nilai *Exact sig (2 sided)* 0,836 > 0,05.

Kesimpulan : Tidak ada hubungan yang bermakna penggunaan kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg terhadap fungsi seksual akseptor.

Kata Kunci : Kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg, fungsi seksual

Pengaruh Penggunaan Kombinasi Obat Medroxyprogesterone Acetat 25 Mg Dan Estradiol Cypionate 5 Mg Terhadap Fungsi Seksual Akseptor

ABSTRACT

Background: Indonesia ranks fourth with the largest population in the world. Family Planning (KB) program to overcome population problems and improve welfare. The highest contraceptive users, namely the combination of Medroxyprogesterone Acetat 25 mg and Estradiol Cypionate 5 mg, had side effects of changing the user's sexual function.

Purpose: To analyze the effect of using a combination of 25 mg medroxyprogesterone acetate and 5 mg estradiol cypionate on sexual function of acceptors.

Methods: The study used descriptive analytic and cross-sectional design. Based on inclusion and exclusion criteria. Data through the identity sheet and FSFI questionnaire were analyzed using the Chi-Square test.

Result : Most respondents have an age range of 20-35 years 67.6%, secondary education 73.3%, not working 63.4%, parity 2-4 71.8%, length of use and users > 3 years 50.7% and normal sexual function 59.2%. Test Chi-Square earned value Exact sig (2 sided) 0.836 > 0.05.

Conclusion: There was no significant correlation between the use of the drug combination medroxyprogesterone acetate 25 mg and estradiol cypionate 5 mg on the sexual function of the acceptors.

Keywords: a combination of 25 mg medroxyprogesterone acetate and 5 mg estradiol cypionate, sexual function

Pendahuluan

Indonesia menduduki peringkat keempat jumlah penduduk terbanyak yakni 273.193.880 jiwa (Worldometer, 2020). Program Keluarga Berencana (KB) untuk mengatasi masalah kependudukan agar terwujudnya masyarakat yang berkualitas dengan mengatur kehamilan yang diinginkan, menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak serta menjaga kesehatan. (Hartanto, 2015).

Penggunaan kontrasepsi tertinggi

adalah jenis suntik, hal ini berdasarkan Laporan Kinerja BKKBN tahun 2019 52, 8%, data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012 di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin 45,81%, data Kecamatan Banjarmasin Utara 34,68%, data laporan akhir tahun 2019 Puskesmas Sungai Jingah sebesar 31,4% serta di salah satu Praktek Mandiri Bidan (PMB) yang terletak

di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah yakni PMB Noradina Anggi Agustin tahun 2019 sebesar 3.622 (96,35%).

Pemakaian suntik kb 1 bulan sekali berisi kombinasi hormone estrogen dan hormone progesteron. alat kontrasepsi suntik ini sendiri memiliki beberapa efek samping bagi pemakainya yakni libido / seksualitas, gangguan haid seperti amenorae, metroragia dan spotting, gangguan psikis seperti depresi serta gangguan fisik seperti penambahan berat badan, rambut rontok, jerawat, pusing / migrain, mual dan muntah(Irianto, 2014)

Fungsi seksual adalah bagaimana tubuh bereaksi dalam berbagai tahap siklus respons seksual meliputi hasrat seksual , ereksi , orgasme , dan ejakulasi (Ambler, 2012). Disfungsi seksual pada perempuan yang menggunakan kontrasepsi suntik lebih sering terjadi daripada pengguna kontrasepsi oral(Pratama NI, 2019). Selain itu juga, penelitian di Iran terdapat perbedaan yang signifikan pada fungsi seksual antara kelompok pemakai Cyclofem dan DMPA, yaitu dalam hal hasrat seksual dan nyeri

seksual ditemukan pengguna DMPA lebih baik daripada pengguna cyclofem (kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg)(Ozgoli, 2015).

Data PMB Noradina Anggi Agustin tahun 2019 untuk pengguna akseptor suntik 1 bulan (kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg) adalah tertinggi yakni sebanyak 2.826 (78,02%) dan studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Noradina pada 3 Oktober 2020 dengan jumlah kunjungan akseptor kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg 16 orang di dapatkan hasil bahwa 9 akseptor mengalami keluhan pada fungsi seksual dan 7 orang tidak mengalami keluhan pada fungsi seksualnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis apakah ada pengaruh penggunaan kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg terhadap fungsi seksual akseptor.

Bahan dan Metode

Penelitian menggunakan analitik deskriptif dan rancangan *cross-sectional*. Populasi seluruh akseptor suntik 1 bulan dengan kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg yang berkunjung dengan sampel 71 orang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data melalui lembar identitas dan kuesioner FSFI dianalisis dengan uji *Chi-Square*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik (N = 71)	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	0	0
20 - 35 tahun	48	67,6
>35 tahun	23	32,4
Pendidikan		
Dasar	5	7
Menengah	52	73,3
Tinggi	14	19,7
Pekerjaan		
Bekerja	26	36,6
Tidak Bekerja	45	63,4
Paritas		
0-1	20	28,2
2-4	51	71,8
≥5	0	0
Lama Penggunaan		
1-2 tahun	8	11,3
>2-3 tahun	27	38
>3 tahun	36	50,7

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik Responden sebagian besar usia 20-35 tahun yaitu 48

orang (67,6%), Pendidikan menengah 52 orang (73,3%). Pekerjaan yang tidak bekerja adalah 45 orang (63,4%). Paritas 2-4 dengan frekuensi terbanyak 51 (71,8%). Lama penggunaan >3 tahun sebanyak 36 responden (50,7%).

Tabel 2. Fungsi Seksual Responden

Fungsi Seksual (N = 71)	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	48	67,6
Disfungsi Seksual	23	32,4

Berdasarkan tabel 2 Fungsi seksual responden. Fungsi seksual normal 42 (59,2%) dan frekuensi terjadinya disfungsi seksual yakni 29 (40,8%).

Tabel 3. Uji *Chi Square* analisis pengaruh penggunaan kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg terhadap fungsi seksual akseptor

No	Pengguna	Fungsi seksual		P Value	
		Normal (%)	Disfungsi seksual (%)		
1	1-2 th	5	62,5	3	37,5
2	>2-3 th	17	63	10	37
3	> 3 th	20	55,6	16	44,4
Jumlah		42	59,2	29	40,8

Hasil analisis Uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan 0,836 sehingga diperoleh nilai *Exact sig (2 sided)* $0,836 > 0,05$ maka H_a ditolak yaitu tidak ada (pengaruh) yang bermakna (signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg terhadap fungsi seksual akseptor.

Pembahasan

Banyak faktor lain yang juga memengaruhi kejadian disfungsi seksual, selain faktor fisik, mental, psikologi, dan seksualitas diantaranya yaitu usia, pendidikan, paritas, status social ekonomi / pekerjaan serta lama penggunaan selain dari pemakaian kontrasepsi hormonal ini sendiri (Lestariningsih S, Martini, 2017).

Karakteristik Responden

Usia wanita < 20 tahun merupakan saat reproduksi masih belum sempurna, belum matang dan belum siap untuk proses kehamilan dan masih dalam masa

pertumbuhan. Usia 20-35 tahun usia kesuburan dan alat produksi telah matang sempurna dan usia >35 tahun merupakan periode berakhirnya kesuburan wanita (Hartanto, 2015). Bertambahnya usia mengakibatkan perubahan-perubahan anatomis di daerah genital dan payudara menjadi semakin tidak elastis dan tidak sensitif lagi terhadap rangsangan serta mengakibatkan penurunan kadar hormon estrogen sehingga menurunkan hasrat seksual wanita. Selain itu semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman dan Riyanto A, 2013).

Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka akan mudah dalam menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan berwawasan luas (Notoatmodjo, 2012). Semakin luas wawasan yang dimiliki termasuk dalam hal seksualitas sehingga memungkinkannya untuk mempunyai perilaku seksual yang lebih bervariasi, lebih percaya diri terhadap pasangannya

dalam melakukan hubungan seksual sehingga dapat memberikan kepuasan seksual bagi keduanya(Moudy E.U Djami, 2016). Pendidikan menghasilkan adanya perubahan kemampuan, pengetahuan dan perilaku(Budiman dan Riyanto A, 2013).

Wanita yang bekerja dan berinteraksi maupun berkomunikasi dengan teman-temannya dapat memperkaya wawasan bagi perempuan. Namun sebaliknya, menurunnya gairah seks dapat disebabkan oleh kondisi yang sifatnya sementara seperti kelelahan, gairah seks yang terus menurun dapat membuat stress wanita ataupun pasangannya(Cayan, 2004).

Primipara melahirkan dan merawat anak pertama dalam hidupnya sehingga adaptasi terhadap perubahan ini masih rendah. Perubahan pada fisik dan perubahan psikologis dimana ibu menerima secara penuh tanggung jawab sebagai ibu dan menyadari akan kebutuhan anaknya hingga tumbuh besar. Perubahan ini akan meningkatkan kecemasan, stress dan kelelahan pada ibu

sehingga dapat menurunkan fungsi seksual. Makin tinggi paritas ibu, maka makin besar tanggung jawab dalam merawat anak-anaknya(Pangkahila, 2013). Selain itu juga, trauma persalinan menyebabkan penurunan libido, bangkitan, orgasme, perlendiran dan meningkatkan dyspareunia. Pada riwayat persalinan ibu juga menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran dalam melakukan hubungan seksual, hal ini disebabkan karena organ vagina merupakan salah satu organ fungsi seksual yang sekaligus menjadi jalan lahir(Pangkahila, 2013).

Memiliki waktu paruh yang lama di dalam tubuh penggunaanya. Sehingga tubuh akan mengalami ketidakseimbangan hormon steroid seks dan gonadotropin dalam jangka waktu yang lama(Lestariningsih S, Martini, 2017). Mempertahankan keadaan normal lapisan sel epitel serviks uteri sehingga diharapkan tetap merangsang timbulnya haid secara normal setiap bulan. Pada penelitian Kambu dkk tahun 2009 didapatkan bahwa penggunaan pada pasien pada awal pemakaian 3 bulan, 6 bulan dan pada 1 tahun

penggunaan mengalami mengalami dispalsia ringan, radang dan fluor albus serta erosi. Hal ini dapat terjadi karena efek estrogen menyebabkan proliferasi dan hipersekresi kelenjar endoserviks pada pertengahan siklus.

Penggunaan kombinasi obat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek dimana sebaiknya digunakan hingga tidak lebih 2 sampai 3 tahun lama penggunaan, pengguna dapat beralih ke jenis kontrasespsi metode jangka panjang seperti implan atau IUD(Kamdu, 2009).

Pada pemberian progesteron akan menyebabkan tubuh menghambat produksi estrogen, menyebabkan hilangnya kompensasi tubuh dan menurunnya sekresi hormon terutama estrogen (hipoestrogen), yang menyebabkan menurunnya fungsi seksual seperti penurunan libido, menurunnya frekuensi senggama dan kualitas hubungan seksual. Penggunaan estradiol dalam waktu lama pada akseptor kombinasi obat ini akan menyebabkan produksi hormon progesterone ditekan (berkurang), sehingga endometrium tidak mencapai fase sekresi, yang akan

menyebabkan berkurangnya sel epitel vagina, berkurangnya lubrikasi vagina yang akan menyebabkan nyeri saat senggama (*dyspareuni*), menurunkan keinginan dan fantasi seksual (Faizah, 2019).

Fungsi Seksual Akseptor

Hasil peneltian terhadap masing-masing domain dalam kuesioner FSFI menunjukan sebagian besar menjawab kadang-kadang atau merasa tidak sulit dalam aktivitas seksualnya dan juga sebagaian besar menjawab cukup puas dalam aktivitas seksualnya. Masing – masing domain dalam kuesioner FSFI mencerminkan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas seksual, memeriksa frekuensi, tingkat pengalaman hasrat seksual seorang wanita(Nuring, P., Iman, S.B., Denny, A., Ova, 2019). Hasil pengukuran kuesioner FSFI hasilnya normal lebih banyak 59,2%. Semua domain pada penilaian kuesioner FSFI terdapat sebagian besar jawaban rata-rata yakni kadang-kadang, lumayan dan tidak bermasalah. Akan tetapi terdapat perbedaan pada domain orgasme.

Para responden menjawab agak sulit dalam mencapai puncak orgasme sebanyak 43 orang dan sulit dalam mencapai puncak orgasme sebanyak 3 orang dibanding dengan 25 orang menyatakan tidak sulit meskipun pada pertanyaan lainnya penilaian mereka normal saja. Perlunya pemahaman yang baik dalam menggambarkan keadaan sebenarnya dari responden dalam mengisi kuesioner khususnya pada domain orgasme ini sendiri.

Pengaruh penggunaan kombinasi obat medroxyprogesterone acetat 25 mg dan estradiol cypionate 5 mg terhadap fungsi seksual akseptor

Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,836$, sehingga $p > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna.

Penelitian ini hanya berdasar penilaian responden sendiri yang dilakukan berdasarkan data subjektif responden dan tanpa memperhatikan keadaan atau hasil pemeriksaan objektif responden. Menurut Nikolaus Duli 2019, keberhasilan suatu

penelitian tergantung pada seberapa dekat jawaban yang diberikan orang atas pertanyaan survei / kuesioner cocok dengan kenyataan atau tidak. Artinya apakah orang berpikir dan bertindak seperti yang ditanyakan. Didalam penelitian ini sendiri tidak melihat secara langsung bagaimana responden bertindak dan berpikir dalam situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlunya pengamatan berulang kali dan secara langsung baik dalam pemeriksaan objektif dan pemeriksaan penunjang lainnya jika diperlukan(Duli, 2019).

Pada penelitian ini juga tidak menggali data pola makanan dan aktifitas responden dalam keseharian. Konsumsi beberapa makanan seperti coklat, buah-buahan tertentu seperti apel, pisang , alpukat serta minuman dan pada studi yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Elizabeth West dan Michael Krychman bahwa jamu atau minuman herbal dapat meningkatkan gairah seksual. Studi Adeneyi dkk tahun 2010, bahwa dengan melakukan beberapa latihan fisik seperti berolahraga efektif menangani

disfungsi seksual pada wanita dapat mempengaruhi dalam hubungan seks. Begitu juga dengan Penelitian The Journal of Sex Medicine tahun 2010 oleh Vikas dkk menyimpulkan bahwa melakukan olahraga salah satunya seperti yoga akan meningkatkan fungsi seksual pada wanita(Kedang, 2020).

Penilaian pengetahuan responden terhadap pandangan dan pemahaman fungsi seksualnya tidak diteliti, sehingga hanya mengetahui melalui wawancara dalam pengisian kuesioner FSFI saja. (Anda Nurlaila, 2019). Budaya Indonesia dikenal dengan budaya timur yang sangat menjunjung tinggi adab dan norma dalam kehidupan sosialnya. Harapan masyarakat terkait performa seksual dan keinginan mereka untuk membahas masalah seksual sangat dipengaruhi oleh budaya (Amir, 2016). Pada budaya masyarakat banjar yang memiliki pandangan seseorang terhadap penilaian fungsi seksual. Perbincangan atau pun permasalahan “seks” dalam masyarakat merupakan hal yang masih tabu untuk dibicarakan, ini merupakan anggapan dan

penilaian masyarakat terhadap fungsi seksualnya menjadi tidak begitu di permasalahan dalam kehidupan nya. Masyarakat Banjar yang tertutup, bersikap konservatif serta pertanyaan seks bagi sebagian besar masyarakat banjar dicap tak sopan, terlebih jika dilontarkan anak perempuan(Aziza, 2019) Parameter kepuasan seks berbeda antara pria dan wanita. Wanita dapat mengalami kepuasan tanpa orgasme, sekaligus perasaan dicintai. Khususnya wanita sendiri yang merasa bahwa kepuasan seksual yang terpenting adalah memuaskan hasrat seksual pasangan nya seperti ketika pasangan ejakulasi artinya telah memenuhi kebutuhan seksual kedua belah pihak. Berbeda dengan laki-laki yang hanya memiliki dua tahap yakni ereksi dan ejakulasi(Niswati, 2017)

Selain itu juga pengambilan data yang dilakukan saat kunjungan kembali sesuai tanggal jadwal kunjungan ulang suntik kombinasi obat ini, yakni setelah selesai menstruasi, hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian. Secara garis besar, beberapa hari

sebelum dan saat haid, serta beberapa hari setelahnya merupakan waktu libido atau gairah seksual wanita meningkat(maharani, 2020) Oleh karena itu perlunya pengumpulan data saat kondisi responden yang tidak mengarah pada maksud penelitian ini sendiri, karna dalam pengisian kuesioner diharapkan respon dari para responden tentunya harus sesuai kondisi mereka masing-masing(Suwartono, 2014)

Penelitian yang sejalan yakni pada penelitian Lubis dkk 2018 didapat hasil bahwa sebagian besar responden pengguna akseptor kombinasi obat ini juga tidak mengalami disfungsi seksual (77,5%). Responden pengguna kombinasi obat ini memiliki fungsi seksual yang lebih baik(Lubis, 2018). Sehingga dalam penelitian ini, faktor hormonal khususnya kombinasi obat ini tidak memberikan pengaruh yang cukup terhadap fungsi seksual akseptor, adanya faktor lain seperti yang disebutkan di atas dapat mempengaruhi hasil penelitian ini

Daftar Pustaka

- Ambler, B. (2012) 'Sexual Function in Elderly Women: A Review of Current Literature', MedReviews : LLC
http://medreviews.com/sites/default/files/2016-11/RiOG51_16_0.pdf
[diakses: 10 Oktober 2020]
- Amir, N. (2016) Depresi Aspek Neurobiologi : Diagnosis dan Tatalaksana Edisi Kedua. 2nd edn. Jakarta: Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia.
- Anda Nurlaila (2019) Survei: Wanita dan Pria Punya Jam Gairah Berbeda, Medcom.id. Available at: <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/DkqqQyQk-survei-wanita-dan-pria-punya-jam-gairah-berbeda> (Diakses: 15 Maret 2019).
- Aziza, A. (2019) 'Meneliti Seks dalam Bahasa Tuter Masyarakat Banjar', Prokalsel ;Radar Banjarmasin. Available at: <https://kalsel.prokal.co/read/news/22334-meneliti-seks-dalam-bahasa-tuter-masyarakat-banjar>. (Diakses: 17 Maret 2019)
- Budiman dan Riyanto A (2013) Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
- Cayan, A. (2004) 'The Prevalence of Female Sexual Dysfunction and Potential Risk Factors that May Impair Sexual Function in Turkish Women', p. Urol Int;72:52-57. doi : 10.1159/000075273. <https://pubmed>.

- ncbi.nlm.nih.gov/14730166/.
[diakses: 10 Oktober 2020]
- Hartanto, H. (2015) *Keluarga Berencana & Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Si
- Irianto, K. (2014) *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Bandung : Alfabeta
- Kambu, J. P. (2009) 'Cytology of uterine cervix after one year use of Depo Provera and Cyclofem', *Indonesian Journal Of Obstetric and Gynecology*, doi :<http://inajog.com/index.php/journal/article/view/208>
doi:10.32771/inajog.v33i4 [diakses: 21 Desember 2020]
- Kedang, S. (2020) '11 Cara Alami Meningkatkan Libido Wanita', *Orami.co.id*. Available at: <https://www.arami.co.id/magazine/cara-alami-meningkatkan-libido-wanita/>. (Diakses : 23 Juli 2020)
- Niswati, I. (2017) 'Hubungan Loving, Kepuasan Seksual dan Religiusitas dengan Keharmonisan Perkawinan', *PSIBERNETIKA*. doi: <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v4i2.537>.<https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/537> [diakses: 21 Desember 2020]
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuring, P., Iman, S.B., Denny, A., Ova, E. (2019) 'Validation test of Indonesian female sexual function index (Indonesian FSFI)', *Bali Medical Journal*, Volume 8, pp. 1: 164-168. doi: 10.15562/bmj.v8i1.1138. <https://www.balimedicaljournal.org/index.php/bmj/article/view/1138> [diakses: 03 Oktober 2020]
- Ozgoli, G. (2015) 'Comparison of sexual dysfunction in women using depo-Medroxyprogesterone acetate (DMPA) and Cyclofem', *Journal of Reproduction and Infertility*, pp. 90–95. PMID: PMC4386083, PMID: 25927027, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4386083/> [diakses: 10 Oktober 2020]
- Pangkahila, W. (2013) *Sex Dan Kualitas Hidup*. Jakarta : Kompas.
- Pratama NI, P. P. (2019) 'Perbandingan disfungsi seksual antara perempuan pengguna kontrasepsi oral dan kontrasepsi suntik', *J Biomedika Kesehatan*, pp. 2(3):124-9. doi : <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2019.v2.124-129> Available at: <https://jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/90>. [diakses: 28 Agustus 2020]
- Suwartono (2014) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Worldometer (2020) 'Population'. <https://www.worldometers.info/world-population/>. [diakses:03 mei 2020}